

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemahaman remaja Indonesia tentang moral pada masa sekarang tengah mengalami kemerosotan. Pemahaman remaja tentang moral yang seharusnya semakin berkembang ke arah yang lebih baik malah berbalik menjadi semakin buruk. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh remaja sebagaimana nampak dalam fakta-fakta berikut ini.

Nur Romdlon dalam surat kabar online Brilio Net menunjukkan beberapa kasus yang dilakukan oleh remaja, diantaranya tiga orang remaja yang menganiaya seorang kakek di Trenggalek yang terjadi pada tahun 2015. Dalam kasus tersebut, tiga remaja ini menendang dan memukul korban menggunakan kayu.¹ Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Besar (BKKBN) yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan bahwa sebanyak 63% remaja Indonesia terlibat dalam kasus hubungan seks pranikah dan sebanyak 21% remaja wanita melakukan tindakan aborsi.² Kasus kriminal lain terjadi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dilansir dari surat kabar online Kompas.com, seorang remaja berinisial MIF (19) bersama 2 pelaku lain memerkosa seorang remaja putri asal Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.³ Beberapa kasus di atas membuktikan bahwa pemahaman remaja Indonesia tentang moral tengah mengalami kemerosotan.

Chronika Roydalam bukunya menulis bahwa seorang remaja pada masa sekarang sudah mulai bertingkah laku dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang

¹ Nur Romdlon, "4 Kasus Aksi Buruk Remaja pada Orang Tua Ini Viral, Bukti Krisis Moral, *Brilio Net*, 3 Maret 2017, <https://www.google.com/amp/s/www.brilio.net/amp/duh/4-kasus-aksi-buruk-remaja-pada-orang-tua-bukti-krisis-moral-1703024.html>, diakses pada 1 Februari 2023.

² Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, "Detail Rubrik", <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?myID=523>, diunduh pada 2 Februari 2023.

³ Sigiranus Marutho Bere, "1 Lagu Buron Kasus Pemerksaan Remaja di Kupang Ditangkap", *Kompas.Com*, 30 November 2022, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2022/11/30/161951178/1-lagi-buron-kasus-pemerksaan-remaja-di-kupang-ditangkap>, diakses pada 2 Februari 2023.

dewasa, seperti merokok dan minum-minuman keras.⁴ Selain itu, seorang remaja kerap bergabung dalam perkumpulan atau kelompok-kelompok yang sebaya. Seorang remaja akan sering menghabiskan waktu bersama teman-teman dalam kelompok tersebut. Bergabung dalam sebuah kelompok merupakan hal yang wajar bagi para remaja. Namun, hal ini akan menjadi sebuah masalah bila seorang remaja bergabung dalam kelompok-kelompok yang memiliki kebiasaan buruk, seperti nongkrong, menggunakan kata-kata yang tidak baik (umpatan/makian), minum mabuk, tawuran dan merokok. Contohnya, kasus bentrok antar remaja yang terjadi di kota Maumere, Kabupaten Sikka yang menyebabkan seorang pelajar mengalami luka serius. Penyebab terjadinya kejadian tersebut ialah adanya ketersinggungan oleh korban dan teman-temannya yang tidak terima dimaki oleh para pelaku yang sedang nongkrong di pinggir jalan.⁵

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 208.5 juta jiwa dan populasi remaja sekitar 10.63 % dari jumlah tersebut.⁶ Remaja yang dimaksudkan di sini ialah remaja dengan rentang usia antara 15-19 tahun. Remaja yang berusia antara 15-19 tahun dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, yakni individu yang mengalami transisi sesudah masa kanak-kanak menuju masa dewasa.⁷

Salah satu faktor yang menyebabkan maraknya kasus moral yang terjadi adalah terhambatnya perkembangan moral pada remaja dan kurangnya kontrol dari keluarga dan adanya penolakan pada remaja. Dalam kehidupan sosial khususnya di Indonesia, keluarga besar memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral seorang remaja. Dalam proses perkembangan moral remaja, keluarga besar merupakan lingkungan sosial pertama yang secara langsung memengaruhi perkembangan seseorang. Pada saat seseorang memasuki fase

⁴ Chronika Roy, *Makna Seks Bagi Pelajar di SMP Kota Padang* (Padang: Universitas Andalas, 2011) hlm. 4.

⁵ Hukrim, "Anak Blok M dan BelPU Ribut di Jalan Gajah Mada Maumere, Satu Kena Tikam", *Lentera Pos*, 25 September 2022, <https://lenterapos.id/anak-blok-m-dan-belpu-ribut-di-jalan-gajah-mada-maumere-satu-kena-tikam/>, diakses pada 2 Februari 2022.

⁶ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Golongan Umur", <https://www.bps.go.id/indicator/6/715/2/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>, diakses pada 2 Februari 2023.

⁷ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, penerj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 23.

remaja, seseorang akan mengalami masa-masa kritis dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam proses perubahan dari fase anak-anak menuju fase dewasa, seseorang masih belum mampu menentukan pilihan hidupnya dengan baik. Selain itu, seorang remaja masih belum dapat membedakan dengan jelas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Seorang remaja pada umumnya masih belum stabil, tidak konsisten dalam menilai sesuatu berdasarkan nilai atau ukurannya sendiri, belum mampu untuk berpikir logis dan cenderung memberontak.⁸

Masa remaja ini merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan manusia karena seseorang tidak hanya mengalami perubahan fisik tetapi juga perubahan psikososial yang menyertai perubahan fisik tersebut.⁹ Bila dalam masa ini remaja tidak dikontrol dan diarahkan dengan baik, remaja dapat berperilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, penolakan pada remaja di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat dapat menyebabkan remaja memiliki keperibadian yang membangkang dan melawan. Akibat yang lebih buruk ialah remaja dapat melakukan tindakan-tindakan kriminal yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur, keluarga besar memiliki andil yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan moral remaja. Pola tingkah laku dan perkembangan moral remaja sangat bergantung pada peran keluarga dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral. Bila dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja tidak diperhatikan oleh anggota keluarga, maka sangat mungkin bagi seorang remaja memiliki perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus di atas.

Berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi di era globalisasi sekarang ini juga turut memengaruhi perkembangan moral remaja. Misalnya, penggunaan *handphone* (HP) sebagai alat komunikasi, selain memberikan

⁸ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Libri, 2012), hlm. 63.

⁹ *Ibid.*

kemudahan bagi seseorang dalam mengakses informasi, hadirnya HP sebagai alat komunikasi juga melahirkan “budaya” baru dalam kehidupan masyarakat. Hadirnya “budaya” baru yang tiba-tiba ini mengakibatkan masyarakat tidak dapat beradaptasi dengan cepat sehingga muncul hambatan dalam menjalani kebiasaan-kebiasaan baru tersebut. Hal ini disebut sebagai *cultural shock*.¹⁰ Adanya *cultural shock* dalam masyarakat karena proses globalisasi ini mengakibatkan para remaja tidak mampu beradaptasi atau tidak siap menerima perubahan tersebut.¹¹ Remaja yang mengalami *cultural shock* ini sangat rentan terpengaruh oleh hal-hal buruk sehingga terjadi penurunan kualitas memahami moral. Dampak dari *cultural shock* ini tidak saja dialami oleh para remaja. Para orangtua dan keluarga dari remaja tersebut juga mengalami hal yang sama. Para keluarga yang tidak mampu mengikuti perubahan ini akan mengalami kesulitan dalam membimbing dan mengontrol anak-anak remaja mereka. Akibatnya para keluarga tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan strategi yang baik dalam membantu perkembangan moral remaja.

Masyarakat mengharapkan remaja yang ada dalam lingkungan sosial mereka memiliki pola perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Namun, adanya perkembangan di setiap sektor kehidupan manusia khususnya di bidang teknologi, informasi dan komunikasi menyebabkan remaja hanyut dalam pengaruh negatif. Hal ini dapat menghambat perkembangan moral para remaja. Fenomena-fenomena yang terjadi di atas membuktikan bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi dapat berdampak pada perkembangan pemahaman remaja tentang moral.

Berdasarkan pengamatan singkat yang dilakukan oleh peneliti, perkembangan moral remaja yang ada di Desa Takaplager, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka juga mengalami hambatan. Para remaja di daerah ini sering melakukan aktivitas nongkrong di pinggir jalan. Dalam aktivitas nongkrong tersebut, para remaja sering merokok, bermain game, minum mabuk,

¹⁰ Collen Ward, Stephen Bochner dan Adrian Furnham, *The Psychology of Culture Shock* (London: Routledge, 2001), hlm. 2.

¹¹ Lasmida Misatari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12:1 (Pontianak: April 2021), hlm. 7-12.

menggunakan kata-kata umpatan dan berjudi. Ada beberapa jenis perjudian yang sering dilakukan oleh remaja di daerah ini, seperti kartu domino, kupon putih, dadu, sabung ayam, dan slot (*judi online*). Kelompok-kelompok remaja ini biasanya berkumpul di lokasi tertentu, seperti di depan kios, bengkel, kos dan rumah-rumah remaja yang memiliki tempat nongkrong di depan rumah. Aktivitas ini terjadi hampir setiap hari pada saat pulang sekolah sampai malam. Berdasarkan pengamatan singkat peneliti, aktivitas-aktivitas tersebut, khususnya minum mabuk sering berakhir dengan bentrok antar remaja itu sendiri. Peneliti melihat tindakan yang dilakukan remaja ini tidak dihiraukan oleh keluarga mereka. Para keluarga kerap membiarkan remaja melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Kegiatan ini sering dilakukan oleh remaja pria. Kadang-kadang, mereka mengajak remaja wanita untuk ikut dalam aktivitas tersebut.

Berdasarkan informasi yang beredar di masyarakat, hal yang lebih mengejutkan ialah beberapa remaja pria mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Aktivitas seks ini terjadi di rumah remaja saat keluarganya sedang tidak berada di rumah atau di kos milik teman remaja mereka. Orangtua tidak mengetahui tindakan yang dilakukan oleh remaja mereka. Remaja-remaja ini mengetahui tindakan yang dilakukan sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku, tetapi tidak dipedulikan. Remaja-remaja ini sama sekali tidak memedulikan bahaya yang akan terjadi setelah melakukan hubungan seks di luar nikah. Akibatnya, terdapat tiga remaja terkena penyakit HIV/AIDS dan ada lebih dari lima pasang remaja yang kawin di luar nikah.

Selain beberapa perilaku di atas, peneliti mengamati bahwa para remaja di Desa Takaplager jarang berada di rumah untuk membantu orangtua yang sedang bekerja. Remaja-remaja ini lebih suka berkumpul untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman dan bersenang-senang daripada membantu orangtua atau belajar di rumah. Hal ini telah menjadi rutinitas para remaja di Desa Takaplager yang ditemukan hampir setiap hari oleh peneliti.

Berdasarkan masalah yang telah ditunjukkan, peneliti membuat sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa besar peran keluarga besar dalam membantu remaja mengembangkan kesadaran moral yang ada dalam lingkup

keluarga. Keluarga besar memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan remaja di tengah perkembangan zaman seperti sekarang ini. Keluarga besar merupakan lingkungan sosial pertama yang dimiliki oleh remaja dalam hidupnya. Bertolak dari latar belakang ini, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan judul: **Peran Keluarga Besar (*Extended Family*) bagi Perkembangan Moral Remaja di Desa Takaplager**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka secara spesifik rumusan masalah utama pada penulisan karya ilmiah ini adalah “bagaimana peran keluarga besar (*extended family*) bagi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager?”

Peneliti juga merumuskan beberapa pertanyaan yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum Desa Takaplager?
- 2) Bagaimana perkembangan moral remaja di Desa Takaplager?
- 3) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager?
- 4) Apakah saja persoalan-persoalan perkembangan moral yang dihadapi oleh remaja di Desa Takaplager?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui peran keluarga besar (*extended family*) bagi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager.
- 2) Untuk mengetahui gambaran umum Desa Takaplager.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan moral remaja di Desa Takaplager.
- 4) Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager.

- 5) Untuk mengetahui persoalan-persoalan perkembangan moral yang dihadapi remaja di Desa Takaplager.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran keluarga besar akan perannya dalam mengembangkan moral remaja lingkungan keluarga.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi masyarakat Desa Takaplager dalam mengembangkan moral remaja di Desa Takaplager.
- 3) Penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian.
- 4) Penelitian ini dapat menjadi bekal bagi peneliti setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga pendidikan IFTK Ledalero Maumere dalam mengatasi fenomena yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat tempat peneliti tinggal.

1.5 Ruang Lingkup Studi dan Keterbasan Studi

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terbatas pada peran keluarga besar (*extended family*) bagi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibatasi oleh:

- 1) Perkembangan moral remaja yang diteliti merupakan remaja adolesen dengan rentang umur antara 15-19 tahun. Keluarga besar yang dimaksud adalah keluarga yang beranggotakan orangtua, anak (anak kandung/adopsi) khususnya remaja berusia 15-19 tahun dan anggota keluarga lain yang memiliki hubungan darah, kekerabatan atau ikatan perkawinan dari orangtua seperti paman, bibi, kakek atau nenek dan tinggal dalam satu rumah.
- 2) Subjek penelitian ini adalah orang dewasa dari keluarga besar yang memiliki hubungan darah dan kekerabatan dengan remaja adolesen yang berusia 15-19 tahun, seperti orangtua, paman, bibi, kakek atau nenek dan tinggal dalam satu rumah di Desa Takaplager.

- 3) Sasaran penelitian ini adalah peran keluarga besar bagi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager.

Adapun keterbatasan studi yang dimiliki pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Perkembangan moral remaja yang diteliti adalah menurut persepsi keluarga besar (*extended family*).
- 2) Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota non-probability sampling*. Kelemahan dari teknik ini adalah hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data

1.6.1.1 Sumber Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹² Data primer pada penelitian ini berbentuk angket atau koesioner, yakni daftar pertanyaan atau pernyataan yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi berkaitan yang diperlukan dalam penelitian dari responden.¹³ Daftar pertanyaan atau pernyataan diberikan kepada responden untuk diisi. Selain angket, peneliti juga menggunakan data verbatim berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan secara lisan maupun tertulis dari informan yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai pelengkap data dari angket.

Sumber data wawancara pada penelitian ini adalah anggota keluarga yang merupakan perwakilan dari 7 keluarga besar di Desa Takaplager yang memiliki remaja adolesen berusia 15-19 tahun yang tinggal dalam keluarga tersebut. Para informan ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 197.

¹³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 43.

ini. Para informan ini menjadi informan kunci dalam penelitian.¹⁴ Peneliti mendatangi rumah-rumah para informan dan meminta kesediaan informan untuk diwawancarai dan mengisi angket secara sukarela.

1.6.1.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini merupakan sumber data yang untuk dijadikan penunjang sumber data primer. Dokumen-dokumen, jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku dan berita tentang subjek dan lokasi penelitian merupakan sumber data sekunder yang dipakai oleh peneliti. Sumber data sekunder juga wajib dikumpulkan agar dapat menunjang proses pelaksanaan penelitian.

Kebanyakan sumber data yang dimiliki oleh penulis berasal dari buku-buku yang berada di perpustakaan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Selain itu, peneliti juga mendownload buku-buku online dan berita-berita yang menunjang penelitian ini di internet.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan di Desa Takaplager adalah sebagai berikut:

Pertama-tama, peneliti menyiapkan daftar pernyataan kuesioner dan daftar pertanyaan wawancara untuk penelitian. Setelah itu, daftar pernyataan kuesioner dan daftar pertanyaan wawancara diberikan kepada dosen pembimbing untuk diperiksa oleh dosen pembimbing. Setelah diperiksa, peneliti melakukan pendekatan dengan masyarakat di Desa Takaplager untuk menggali informasi tentang tempat tinggal keluarga yang beranggotakan orangtua, remaja dan anggota keluarga lain (kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, cucu atau anak adopsi) yang dapat dijadikan responden dalam penelitian ini. Selain menggali informasi dari masyarakat, peneliti juga meminta bantuan dari seorang pegawai/staf yang bekerja di Kantor Desa Takaplager dalam memperoleh informasi tempat tinggal keluarga

¹⁴ Informan kunci merupakan informan yang menjadi sumber informasi utama dalam proses penelitian. Informan kunci diperlukan untuk memaksimalkan peluang mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Nanang Martono, *Ibid.*, hlm. 273.

besar. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan kepada masyarakat dan staf yang bersangkutan.

Setelah mendapat informasi tentang tempat tinggal keluarga besar yang berada di Desa Takaplager, peneliti mengunjungi tempat tinggal dari keluarga besar yang direkomendasikan oleh masyarakat dan pegawai/staf yang bersangkutan. Setelah itu, peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti dan meminta kesediaan dari anggota keluarga besar untuk mengisi angket yang telah disiapkan dan melakukan wawancara terhadap anggota keluarga besar tersebut. Bila anggota keluarga tersebut setuju untuk mengisi angket yang disiapkan dan bersedia diwawancarai, peneliti akan melakukan wawancara dengan anggota keluarga besar pada saat itu juga. Namun, bila keluarga besar tersebut berhalangan, peneliti akan berunding dengan anggota keluarga besar tersebut dan menanyakan waktu terbaik untuk dilakukan wawancara dan pengisian angket.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara langsung, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden atau informan secara tatap muka tanpa perantara atau mediasi. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan meminta informan atau responden menjawab pertanyaan tersebut. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu rekam berupa aplikasi perekam suara yang terdapat pada *handphone* peneliti dan mencatat poin-poin penting selama wawancara untuk menjamin keakuratan data.

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, peneliti terlebih dahulu membaca angket yang telah diisi oleh responden, mendengarkan kembali hasil wawancara yang telah direkam dan membaca kembali poin-poin penting yang dicatat oleh peneliti selama proses wawancara.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

1.6.3.1 Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi berkaitan yang diperlukan dalam

penelitian dari responden.¹⁵ Peneliti menggunakan angket atau kuesioner untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti membagi kuesioner ke dalam dua kelompok, yaitu peran keluarga besar dan perkembangan moral remaja. Pertama, peran keluarga besar. Jumlah pernyataan yang terdapat dalam kelompok peran keluarga besar berjumlah 22 pernyataan. Kedua, perkembangan moral remaja. Indikator-indikator yang terdapat dalam perkembangan moral adalah tipe-tipe moral, tahap-tahap perkembangan moral, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral dan persoalan perkembangan moral. tipe-tipe moral berisi 10 pernyataan, tahap-tahap perkembangan moral berisi 10 pernyataan, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral berisi 7 pernyataan dan persoalan perkembangan moral berisi 7 pernyataan. Hasil kuesioner kemudian diolah berdasarkan skor yang ada di dalam setiap pernyataan.

Ada empat skor dan alternatif pilihan jawaban yang dipakai untuk mengukur tingkat perkembangan moral remaja dan seberapa besar peran keluarga besar (*extended family*) bagi perkembangan moral remaja, yaitu 1, 2, 3, dan 4. Skor 1 (satu) digunakan untuk alternatif jawaban tidak pernah, skor 2 (dua) digunakan untuk alternatif jawaban kadang-kadang, skor 3 (tiga) digunakan untuk alternatif jawaban sering, dan skor 4 (empat) digunakan untuk alternatif jawaban selalu.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mendapat keterangan atau informasi tertentu dari informan mengenai suatu hal secara lisan, yakni bercakap-cakap dan bertatap muka.¹⁶ Teknik wawancara dipakai oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal penting dari informan secara mendalam. Teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih fleksibel, tidak kaku tetapi tetap terkontrol. Pedoman wawancara tetap digunakan tetapi peneliti memberi

¹⁵ Nanang Martono, *loc. cit.*

¹⁶ Bernard Raho, Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 56.

kebebasan kepada informan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih terbuka, tetapi peneliti tetap memberi batasan tema dari alur pembicaraan. Pokok-pokok yang akan ditanyakan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

Wawancara dilakukan dengan durasi 30 menit sampai 1 jam. Jumlah informan kunci berjumlah 7 orang. Delapan informan kunci yang dimaksud adalah perwakilan orang dewasa dari setiap keluarga besar yang diteliti. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi anggota keluarga besar yang lain untuk diwawancarai karena wawancara yang diadakan merupakan wawancara yang bersifat terbuka dan fleksibel. Informan kunci dicari dengan meminta bantuan dari masyarakat sekitar.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu yang dapat menunjang kegiatan wawancara. Informasi dan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dicatat dalam buku catatan, direkam menggunakan aplikasi perekaman audio *handphone* dan didokumentasikan menggunakan kamera. Hal ini bertujuan agar hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara semakin akurat dan lengkap.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dibagi dalam beberapa bagian. Penulisan karya ilmiah ini ditulis secara sistematis, terstruktur dan konsisten. Penggunaan bahasa juga ditulis dengan mengikuti aturan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti.

Pada bagian pertama peneliti memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian/penulisan, metode penelitian, ruang lingkup studi, sistematika penulisan.

Bab II penulisan karya ilmiah ini berisi tentang landasan teori. Landasan teori ini berisi teori-teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti juga menulis teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab III merupakan inti dalam penulisan karya ilmiah ini. Dalam bab ini terdapat dua hal penting yang berisi data-data dan fakta yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada bagian pertama, peneliti memaparkan gambaran umum Desa Takaplager. Pada bagian kedua, peneliti menjelaskan peran keluarga besar bagi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager.

Bab IV merupakan bagian penutup dalam tulisan karya ilmiah ini. Bagian ini berisi beberapa saran yang disajikan peneliti untuk pihak keluarga besar dan masyarakat bagi perkembangan moral remaja di Desa Takaplager serta kesimpulan umum dari pelbagai aspek yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya.